

**PENGARUH TINDAK BAHASA LAKI-LAKI TERHADAP
PENGAKTUALISASIAN DIRI PEREMPUAN–ANALISIS *GROUNDED
THEORIES* DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK *FOCUS GROUP
DISCUSSION* PADA MAHASISWA SUNDA ASAL
GARUT UNIVERSITAS PADJADJARAN ***

Dian Indira, Thersiah L. Lubis, Dien Fakhri Iqbal, dan Dian Ekawati **
Fakultas Sastra dan Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran
Jatinangor, Bandung 40600

ABSTRAK

Tindak berbahasa individu mencerminkan status sosial maupun besar pengaruh individu tersebut dalam konteks interaksinya. Sebaliknya, konstelasi posisi gender dalam suatu kelompok masyarakat dapat juga dipahami melalui tindak bahasa gender, terutama dalam konteks interaksi pula. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang tindak bahasa laki-laki dan perempuan dalam suatu diskusi di mana kedua gender berpartisipasi. Menggunakan metode penelitian kualitatif, dan media interaksi berbentuk *Focus Group Discussion*, dilakukan pengamatan terhadap variabel penelitian pola komunikasi antargender. Dengan teknik *purposive sampling*, diperoleh sampel penelitian mahasiswa/i Program Diploma III Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran yang berasal dari Garut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak kesamaan dalam tindak berbahasa pada laki-laki maupun perempuan selama diskusi berlangsung. Dengan demikian, stereotip tentang tindak berbahasa laki-laki dan perempuan yang sebelumnya telah ada, patut diragukan.

Kata kunci: tindak berbahasa, gender, *focus group discussion*

** Peneliti pertama dan keempat adalah anggota staf pengajar Jurusan Sastra Jerman Fakultas Sastra Unpad, peneliti kedua dan ketiga adalah anggota staf pengajar Jurusan Psikologi Sosial Fakultas Psikologi Unpad.

THE INFLUENCE OF MALE LANGUAGE BEHAVIOR ON WOMEN'S SELF-ACTUALIZATION – GROUNDED THEORIES ANALYSIS USING THE FOCUS GROUP DISCUSSION TECHNIQUE IN PADJADJARAN UNIVERSITY SUNDANESE STUDENTS FROM GARUT

ABSTRACT

Individual language behavior reflects her/his social status and her/his influence on others in an interactional context. On the other hand, the constellation of gender positions in a community can also be understood through their language behavior, especially in an interactional context. The current research was aimed to obtain a picture of male and female language behavior in a discussion setting. Using the qualitative method, and a Focus Group Discussion as the media of interaction between respondents, the research attempted to observe the research variable which was the communication pattern among genders. The purposive sampling technique was used in establishing the research sample which involved students from D III Program, Faculty of Letters, University of Padjadjaran, who grew up in Garut. The result shows that there were quite many similarities between male and female language behavior during the discussion. The result, furthermore, leads the researcher to believe that the male and female language behavior stereotype should be substantially questioned.

Keywords : language behavior, gender, focus group discussion

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Secara fisiologis dan hormonal terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Di samping kedua perbedaan tersebut, perlakuan lingkungan turut berperan membedakan perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu, perempuan masuk ke dalam satu sistem aturan masyarakat tidak tertulis bahwa ia tidak saja diperlakukan berbeda dari laki-laki, ia pun harus bertingkah laku sesuai dengan yang diinginkan masyarakat terhadap tingkah laku perempuan.

Semula kondisi seperti tersebut hanya menarik minat para pakar ilmu sosial untuk menelitinya lebih jauh. Tetapi, dengan berkembangnya linguistik (ilmu bahasa), para pakar bahasa pun tergerak untuk mengupas masalah ini. Berangkat dari pendapat Dijk (1985:187) bahwa "dalam bahasa tercermin kehidupan bermasyarakat suatu bangsa". Selain itu Samel, (1995:17-18) yang menambahkan bahwa bahasa adalah produk suatu masyarakat, maka dapat diambil suatu asumsi bahwa bukan hanya faktor internal, melainkan faktor eksternal pun turut berperan dalam pendiskriminasian ini.

Khususnya sejak tahun 1970, diperoleh gambaran tentang pendiskriminasian laki-laki dan perempuan dari segi bahasa berdasarkan hasil penelitian empirik yang menyatakan:

1. Bahasa menyisihkan kaum perempuan karena kaum laki-laki yang dijadikan standar. Misalnya: *seniman - seniwati* ;
2. Perempuan lebih tergantung secara status pada suami. Misalnya: *Bapak Prof. Dr. Sarjono beserta ibu, meskipun istrinya memiliki titel yang sama*;
3. Bahasa mengandung penilaian, misalnya: *insan yang molek namun kurang kuat*.

Untuk itu dilakukan penelitian yang menyangkut aspek kebahasaan dikaitkan dengan gender.

Pembatasan Masalah

Tema yang diangkat untuk penelitian ini adalah analisis tindak berbahasa antargender dengan fokus analisis pada pembicaraan dalam suatu kelompok diskusi. Bentuk diskusi kelompok ini diambil sebagai teknik yang menunjang penganalisan tindak berbahasa antargender dengan pemikiran bahwa dalam diskusi setiap pembicara mempunyai kesempatan yang sama, pertukaran antarpembicara bergilir secara teratur, dan hanya mengupas satu topik tertentu.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tindak bahasa spesifik antargender.
2. Meneliti bentuk tindak berbahasa yang menghambat kaum perempuan untuk mengungkapkan pikirannya.
3. Mencari alternatif yang tepat agar kaum perempuan mendapat kesempatan dan penghargaan yang setara dengan kaum pria.
4. Bersifat penjajagan dalam studi perilaku komunikasi antargender yang diharapkan dapat menguraikan dan menjelaskan serta membuat suatu prototip pola perilaku komunikasi antargender dalam konteks budaya Sunda.

Dengan diperolehnya data untuk tujuan tersebut, hasilnya diharapkan dapat memberi masukan dan kontribusi berharga bagi kaum perempuan Indonesia, khususnya, agar perempuan Indonesia memiliki keberanian dalam mengeluarkan pendapat sehingga mereka memperoleh penghargaan yang setara dengan kaum laki-laki dan lebih berani berkiprah dalam berbagai kancah kehidupan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik *Focus Group Discussion*. Variabel penelitian yang digunakan adalah pola komunikasi antargender dengan sampel penelitian mahasiswa Program Diploma

III Fakultas Sastra asal Garut dengan teknik pengambilan sampel *purposive*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak.

Tujuh orang sampel, terdiri atas tiga laki-laki dan empat perempuan, serta seorang fasilitator sebagai pemandu jalannya diskusi, diambil dengan pertimbangan kenyamanan dan kelancaran diskusi sehingga, setiap orang mendapat kesempatan berbicara yang sama. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa Program Diploma III Fakultas Sastra Unpad yang berasal dari Garut. Pilihan ini didasarkan pada pemikiran bahwa kota Garut masih menggambarkan kota yang tradisional dan bahasa yang digunakan sebagai bahasa sehari-hari adalah bahasa Sunda. Sampel dalam penelitian ini juga berlatar belakang kultur yang sama yaitu suku Sunda.

Penelitian kualitatif ini bersifat induktif dalam arti dari data yang bersifat khusus yang diperoleh akan ditetapkan suatu interpretasi simpulan yang dapat menjelaskan atau menerangkan pola komunikasi sampel secara umum dan bagaimana perbedaan dalam perspektif antargender secara khusus.

Langkah awal pengambilan data dilakukan secara empiris, yaitu dengan cara merekam jalannya diskusi ke dalam bentuk video-audio-visual. Selanjutnya, jalannya diskusi ditranskripsikan secara verbal sebagai bahan analisis kualitatif dari tindak berbahasa antargender untuk kemudian diinterpretasikan, baik tindak bahasa verbal maupun nonverbal dari peserta diskusi, dan ditarik simpulan.

KAJIAN TEORI

Kultur erat kaitannya dengan perilaku dan tindak tutur seseorang, sebagaimana diutarakan oleh Markus dan Kitayama (1991) dalam Brehm & Kassin (1996:55) bahwa masing-masing kultur menekankan pada hal-hal yang berbeda berkaitan dengan pembentukan konsep diri. Sebagian besar kultur 'Barat' lebih menekankan pada independensi sebagai suatu yang berbeda, otonom, dan khas (*self-contained*). Sementara itu kultur Asia, Afrika, dan Amerika Latin lebih mengarah pada interdependensi yang meliputi orang lain pada keadaan sosial yang lebih besar.

Masalah kultur ini diulas pula oleh William dan Best dalam Smith and Bond (1994:57) yang melakukan penelitian atas stereotip dalam 30 kultur-kultur nasional terhadap 100 laki-laki dan 100 perempuan pada masing-masing negara. Mereka menemukan konsensus yang substansial mengenai perbedaan peran dari masing-masing jenis kelamin. Laki-laki lebih dipersepsikan memiliki kebutuhan yang tinggi pada dominasi, autonomi, agresi, ekshibisi, prestasi, dan keuletan. Perempuan lebih dipersepsikan memiliki kebutuhan yang lebih tinggi dalam hal menyalahkan diri sendiri, afiliasi, perbedaan, meminta perhatian dan perawatan. Perbedaan ini bervariasi pada masing-masing kultur.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap gaya percakapan laki-laki dan perempuan yang dilakukan beberapa pakar di negara Barat disebutkan bahwa gaya percakapan laki-laki merefleksikan perhatian mereka terhadap

ketidaktergantungan, perempuan dalam perhubungan (*connectedness*). Laki-laki bertingkah laku seperti orang berkuasa, yaitu: berbicara tegas, memotong, menyentuh dengan tangan, menatap tajam, dan sedikit tersenyum. Sementara perempuan, dalam sebuah kelompok yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, cenderung untuk berbicara tidak langsung, lebih sedikit melakukan interupsi, lebih sensitif, lebih tenang dan terkesan kurang 'jantan' (Myers,1996:199).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskusi yang dilaksanakan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam tujuh tahap, yaitu :

Tahap pertama : tahap pembukaan

Fasilitator membuka diskusi dengan menjelaskan maksud diadakannya diskusi, menyebutkan para peneliti yang terlibat, dan aturan main dalam diskusi.

Tahap kedua : tahap pengenalan

Pengenalan antarpeserta.

Tahap ketiga : tahap pembacaan kasus

Kasus dibaca oleh peserta.

Tahap keempat : tahap penyampaian pendapat secara individual

Anggota diskusi kelompok menyampaikan pendapatnya (*oral presentation*) mengenai kasus yang menjadi tema diskusi.

Tahap kelima : tahap diskusi kelompok

Diskusi yang bertujuan untuk memecahkan masalah.

Tahap keenam : tahap pengandaian

Peserta diberi kesempatan untuk mengungkapkan skenario yang diinginkan, seandainya para peserta dapat mengubah kasus.

Tahap ketujuh : tahap penutup

Akhir diskusi yang ditutup oleh fasilitator.

Dari ke tujuh tahap ini, pada tahap ke empat dan ke lima dapat terlihat dengan jelas karakter masing-masing peserta diskusi.

Analisis yang dilakukan untuk melihat tindak berbahasa laki-laki dan perempuan dalam diskusi ini mencakup beberapa tataran, yaitu:

1. Pola-pola lazim yang muncul sebagai karakteristik spesifik percakapan;
2. Presentasi lisan (*Oral presentation*);
3. Komunikasi lisan (*Oral communication*);
4. Pendekatan lisan (*Oral persuasion*);
5. Sensitifitas dan empati (*Emotional responses*).

Dari hasil analisis yang dilakukan pada kelima tataran tadi dapat dilihat bahwa pola-pola lazim yang muncul sangat menonjol sebagai karakteristik spesifik percakapan adalah:

- a. Penggunaan kata 'apa';
- b. Penggunaan ujaran 'e';
- c. Penggunaan kata 'gitu'.

Selain itu, dapat ditarik simpulan bahwa terdapat banyak kesamaan pada tindak berbahasa baik laki-laki atau pun perempuan, yaitu penggunaan pola bicara, tindak tutur, pola ucap, serta tindak berbahasa yang berorientasi menghindari konflik dalam memecahkan masalah. Banyak digunakannya kata 'apa' dengan variasinya dan kata 'gitu' dengan variasinya, mengindikasikan ketidakmampuan peserta diskusi untuk berbicara jelas, lugas, terus terang, terbuka, dan ekspresif. Dengan demikian dapat dijelaskan mengenai sikap anggota diskusi terlihat lebih sering 'menolak' konflik atau mengalihkan konflik.

Mencermati kesamaan tindak berbahasa yang terjadi pada peserta laki-laki dan perempuan menggeser stereotip yang dikemukakan oleh para pakar psikososiolinguistik tentang tindak berbahasa laki-laki dan perempuan. Di sini stereotipe tindak berbicara laki-laki yang keras, tegas, dan kurang kompromi terhadap isi pembicaraan orang lain ini hanya ditemukan pada salah seorang peserta laki-laki yaitu B. Walaupun karakteristik tindak berbahasanya tidak muncul dengan kuat, tindak berbahasa B ini memberi pengaruh yang cukup besar pada pengaktualisasian diri dan pengungkapan pendapat peserta lainnya, terutama peserta perempuan.

Diduga ada beberapa unsur spesifik budaya dan bahasa Sunda yang mendominasi tindak berbahasa para peserta diskusi. Unsur-unsur ini adalah ujaran 'e:' dan penggunaan kata 'gitu', yang diidentifikasi dengan kata 'kitu' dalam bahasa Sunda, serta kombinasi dari ujaran 'e:' dan kata 'gitu' tersebut.

Penggunaan ujaran 'e:' dan kata 'gitu' serta kombinasi dari keduanya disimpulkan sebagai dominasi yang muncul secara tersembunyi, ketidakterbukaan, tetapi bisa juga berupa dukungan saat memberikan pernyataan, mengungkapkan pendapat, dan meminta masukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan, bahwa unsur budaya Sunda yang mencerminkan tipikal masyarakat kolektif, kurang terbuka, dan tidak ekspresif, serta cenderung menghindari konflik, mendominasi jalannya diskusi dan menjadikan tindak berbahasa yang khas pada para peserta diskusi, baik itu laki-laki ataupun perempuan.

Tampaknya perlu diakui, dengan terjadinya perubahan jaman, perempuan saat ini telah memperoleh kedudukan yang cukup menggembirakan dengan kesempatan yang dimiliki untuk dapat menuntut ilmu setinggi-tingginya. Bahkan

di era pasca-reformasi banyak muncul tulisan di media massa Indonesia yang menyoroti berbagai aspek kehidupan perempuan. Didirikannya banyak lembaga swadaya masyarakat yang menyerukan suara kaum perempuan serta pusat studi dan penelitian tentang peran perempuan perlu disambut gembira.

Selain itu, dengan adanya hasil penelitian ini dapat dilakukan penelitian lanjutan sebagai penerapan psikologi kognitif dan linguistik dalam proses pembentukan bahasa yang melibatkan budaya serta lingkungan sosial para pelaku bahasa, sehingga memungkinkan munculnya kajian psikososiolinguistik yang merupakan gabungan dari disiplin ilmu psikologi, sosiologi, dan linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Brehm., Sharon. S. & Kassir., Saul., M. 1996. *Social Psychology*. Third Edition. Houghton Mifflin Company : USA.
- Biermann., Heinrich ; Schurf, Bernd. 1990. *Texte, Themen und Strukturen – Grundband Deutsch für die Oberstufe.* , Cornelsen Verlag, Düsseldorf.
- Myers., David G. *Social Psychology*. 1996. Fifth Edition. Mc Graw-Hill Companies, Inc : USA.
- Samel, Ingrid. 1995. *Einführung in die feministische Sprachwissenschaft*, Erich Schmidt Verlag GmbH & Co., Berlin,
- Smith, Peter B. & Bond, Michael Harris. 1994. *Social Psychology Across Cultures*. Analysis and Perspectives. Harvester Wheatsheaf : USA.
- Van Dijk, Teew. A, 1985. *Handbook of Discourse analysis*, Vol. 4., Discourse Analysis in Society, Academic Press, Orlando Florida.